

MAKNA DAMAI SEJAHTERA KRISTUS BERDASARKAN FILIPI 4: 6-7 SEBAGAI DASAR KEHIDUPAN ORANG PERCAYA

Ebelia Jaqcline Septin Pabetteng

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (Iakn) Toraja
Correspondensi author email: jaqclinee@gmail.com

Yensi Tangkelangan

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (Iakn) Toraja
tangkelanganyensi@gmail.com

Lee Jhines

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (Iakn) Toraja
leejhines123@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the meaning of the peace of Christ based on Philippians 4:6–7 and to explain its relevance as a foundation for the believer's life. The research employs a qualitative method using a library research approach, specifically through an exegetical analysis of the text of Philippians 4:6–7. Data were obtained from the Bible as the primary source and supported by relevant theological books, biblical commentaries, and scholarly journal articles as secondary sources. The findings indicate that the peace of Christ is a gift from God bestowed upon believers who live in fellowship with Christ through prayer, supplication, and thanksgiving. This peace does not depend on life's circumstances; rather, it is a work of God that guards the hearts and minds of believers amidst various challenges. Beyond its theological dimension, the peace of Christ has practical implications for shaping character, strengthening faith, overcoming anxiety, and building a God-centered life. Thus, Philippians 4:6–7 affirms that the peace of Christ serves as a solid foundation for the believer's life, enabling them to face life's dynamics with faith, maturity, and hope.

Keywords: The Peace of Christ, Philippians 4:6–7, Exegesis, Believers, Christian Life.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna damai sejahtera Kristus berdasarkan Filipi 4:6–7 serta menjelaskan relevansinya sebagai dasar kehidupan orang percaya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) melalui analisis eksegesis terhadap teks Filipi 4:6–7. Data diperoleh dari Alkitab sebagai sumber primer dan didukung oleh berbagai buku teologi, tafsiran Alkitab, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan sebagai sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa damai sejahtera Kristus merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada orang percaya yang hidup dalam persekutuan dengan Kristus melalui doa, permohonan, dan ucapan syukur. Damai sejahtera tersebut tidak bergantung pada kondisi kehidupan, tetapi merupakan karya Allah yang memelihara hati dan pikiran orang percaya di

tengah berbagai tantangan. Selain memiliki dimensi teologis, damai sejahtera Kristus juga memiliki implikasi praktis dalam membentuk karakter, memperkuat iman, mengatasi kekhawatiran, serta membangun kehidupan yang berpusat kepada Allah. Dengan demikian, Filipi 4:6–7 menegaskan bahwa damai sejahtera Kristus menjadi fondasi yang kokoh bagi kehidupan orang percaya dalam menghadapi dinamika kehidupan secara iman, dewasa, dan penuh pengharapan.

Kata Kunci: Damai Sejahtera Kristus, Filipi 4:6–7, Eksegesis, Orang Percaya, Kehidupan Kristen.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia pada era modern ditandai oleh berbagai tantangan yang memengaruhi stabilitas emosional, spiritual, dan sosial. Perubahan sosial yang berlangsung begitu cepat, tuntutan kehidupan, serta meningkatnya kompleksitas persoalan hidup sering kali menimbulkan kecemasan yang mendalam. Dalam konteks tersebut, manusia cenderung mencari sumber ketenangan yang mampu memberikan pengharapan di tengah berbagai tekanan yang dihadapi. Bagi orang percaya, Alkitab menjadi dasar utama dalam memahami cara Allah menuntun umat-Nya menghadapi realitas kehidupan. Salah satu bagian Alkitab yang memberikan pengajaran mengenai ketenangan batin adalah Filipi 4:6–7, yang menegaskan bahwa damai sejahtera Allah melampaui segala akal manusia dan memelihara hati serta pikiran setiap orang yang percaya (LAI, 2019). Ajaran ini menunjukkan bahwa damai sejahtera bukan sekadar keadaan tanpa masalah, melainkan anugerah ilahi yang hadir dalam relasi dengan Kristus.

Damai sejahtera Kristus merupakan tema yang memiliki kedudukan penting dalam teologi Perjanjian Baru karena berkaitan erat dengan karya keselamatan yang digenapi melalui Yesus Kristus. Rasul Paulus menempatkan damai sejahtera sebagai bagian dari kehidupan baru yang harus dialami oleh setiap orang percaya. Dalam Surat Filipi, nasihat untuk tidak khawatir disertai dengan ajakan untuk menyampaikan segala permohonan kepada Allah melalui doa, permohonan, dan ucapan syukur. Respons iman tersebut menjadi jalan bagi hadirnya damai sejahtera Allah yang menjaga hati dan pikiran orang percaya di tengah berbagai pergumulan hidup. Oleh sebab itu, konsep damai sejahtera dalam Filipi 4:6–7 tidak dapat dipahami hanya sebagai pengalaman psikologis, melainkan sebagai realitas spiritual yang berakar pada hubungan dengan Kristus (Tarigan, 2021).

Dalam perkembangan kehidupan masyarakat masa kini, persoalan kecemasan semakin menjadi perhatian berbagai disiplin ilmu, termasuk teologi. Banyak penelitian menunjukkan bahwa tekanan hidup, ketidakpastian masa depan, serta perubahan sosial dapat memengaruhi kesehatan mental dan kualitas kehidupan seseorang. Di tengah kondisi tersebut, ajaran Alkitab mengenai damai sejahtera Allah memperoleh relevansi yang semakin besar karena menawarkan perspektif iman dalam menghadapi kecemasan. Penelitian teologis mengenai Filipi 4:6–7 memperlihatkan bahwa Paulus

tidak hanya melarang kekhawatiran, tetapi juga memberikan solusi melalui kehidupan doa, penyerahan diri kepada Allah, dan ucapan syukur sebagai bentuk kepercayaan kepada pemeliharaan Tuhan (Talu & Tewu, 2025).

Secara historis, Surat Filipi ditulis ketika Rasul Paulus berada dalam situasi pemenjaraan yang penuh keterbatasan. Meskipun menghadapi penderitaan dan ketidakpastian, Paulus tetap menyampaikan pesan sukacita, pengharapan, dan damai sejahtera kepada jemaat di Filipi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa damai sejahtera yang diajarkan Paulus tidak bergantung pada keadaan eksternal, melainkan pada kehadiran Allah yang memelihara umat-Nya. Hal ini menjadi dasar penting dalam memahami bahwa damai sejahtera Kristus merupakan kekuatan rohani yang memungkinkan orang percaya tetap teguh menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, makna damai sejahtera dalam Filipi 4:6–7 memiliki dimensi historis, teologis, dan pastoral yang saling berkaitan (Tarigan, 2021).

Pemahaman yang benar mengenai makna damai sejahtera Kristus sangat diperlukan agar orang percaya tidak memandang damai sejahtera hanya sebagai perasaan tenang yang bersifat sementara. Dalam perspektif Alkitab, damai sejahtera merupakan karya Allah yang menjaga hati dan pikiran manusia melalui Kristus Yesus. Kehadiran damai sejahtera tersebut mendorong orang percaya untuk hidup dalam iman, ketekunan, serta pengharapan yang kokoh meskipun berada dalam situasi yang sulit. Oleh karena itu, kajian terhadap Filipi 4:6–7 menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana konsep damai sejahtera dipahami berdasarkan makna teks Alkitab serta implikasinya terhadap kehidupan iman umat Kristen pada masa kini (Laja, Resta, & Munda, 2026).

Penelitian ini berupaya menelaah makna damai sejahtera Kristus berdasarkan Filipi 4:6–7 melalui pendekatan teologis dan eksegetis. Pendekatan tersebut diperlukan agar makna yang terkandung dalam teks dapat dipahami sesuai dengan konteks penulisannya, latar belakang sejarah, serta maksud teologis Rasul Paulus. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menghubungkan hasil penafsiran dengan kehidupan orang percaya sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam teks Alkitab tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi dapat diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teologi biblika maupun pelayanan pastoral di tengah dinamika kehidupan modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai makna damai sejahtera Kristus berdasarkan Filipi 4:6–7 memiliki signifikansi yang penting bagi kehidupan orang percaya. Kajian ini tidak hanya bertujuan memperdalam pemahaman terhadap pesan teologis Rasul Paulus, tetapi juga menjelaskan relevansi damai sejahtera Kristus sebagai dasar kehidupan yang berpusat kepada Allah. Melalui pemahaman yang komprehensif terhadap teks tersebut, diharapkan orang percaya semakin menyadari bahwa damai sejahtera Kristus merupakan anugerah Allah yang memampukan mereka

menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan iman, pengharapan, dan keteguhan hati. Dengan demikian, Filipi 4:6–7 tetap menjadi landasan teologis yang relevan dalam membangun kehidupan Kristen yang bertumbuh, dewasa, dan berakar kuat di dalam Kristus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis teks Alkitab, khususnya Filipi 4:6–7, untuk memahami makna damai sejahtera Kristus sebagai dasar kehidupan orang percaya. Pendekatan ini dilakukan melalui kajian eksegesis dengan memperhatikan konteks historis, gramatikal, dan teologis dari Surat Filipi sehingga makna yang terkandung dalam perikop tersebut dapat dipahami secara utuh sesuai dengan maksud penulis. Data primer dalam penelitian ini adalah Alkitab, khususnya Filipi 4:6–7, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, seperti buku-buku teologi, kamus biblika, tafsiran Alkitab, serta artikel-artikel jurnal nasional yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan konsep damai sejahtera dalam Perjanjian Baru. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai pandangan para ahli untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna damai sejahtera Kristus berdasarkan Filipi 4:6–7 serta implikasinya bagi kehidupan orang percaya (Zaluchu, 2020; Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Historis, Sastra, dan Teologis Filipi 4:6–7

Surat Filipi merupakan salah satu surat Paulus yang termasuk dalam kelompok surat-surat penjara karena ditulis ketika rasul tersebut sedang mengalami pemenjaraan. Walaupun berada dalam situasi yang penuh keterbatasan, Paulus tetap menampilkan sikap optimistis dan penuh sukacita dalam menyampaikan nasihat kepada jemaat di Filipi. Kondisi ini menjadi latar historis yang penting untuk memahami isi surat secara keseluruhan, termasuk nasihat dalam Filipi 4:6–7. Para penafsir pada umumnya berpendapat bahwa surat ini ditulis kepada jemaat yang memiliki hubungan erat dengan Paulus, baik dalam pelayanan maupun dukungan materi selama masa pelayanannya. Hubungan tersebut menjadikan Surat Filipi memiliki nuansa yang lebih personal dibandingkan surat-surat Paulus lainnya. Dalam keadaan terpenjara, Paulus justru menunjukkan bahwa sukacita dan damai sejahtera tidak ditentukan oleh keadaan lahiriah, melainkan oleh relasi yang benar dengan Kristus. Pemahaman ini menjadi dasar bagi pembaca untuk melihat bahwa pesan mengenai larangan khawatir dalam Filipi 4:6–7 lahir dari pengalaman iman yang nyata, bukan sekadar konsep

teoretis. Dengan demikian, konteks historis surat ini memberikan kekuatan argumentatif bahwa damai sejahtera Allah dapat dialami bahkan ketika seseorang menghadapi penderitaan yang berat (Guthrie, 2015; Tenney, 2013).

Kota Filipi sendiri memiliki kedudukan yang strategis dalam wilayah Makedonia dan dikenal sebagai koloni Romawi yang memperoleh berbagai hak istimewa dari pemerintah kekaisaran. Penduduknya terdiri atas berbagai latar belakang budaya, termasuk warga Romawi, Yunani, dan masyarakat lokal yang hidup dalam lingkungan sosial yang majemuk. Jemaat Filipi lahir melalui pelayanan Paulus pada perjalanan misi keduanya sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 16. Kehadiran jemaat ini diawali dengan pertobatan beberapa orang, di antaranya Lidia serta kepala penjara Filipi beserta keluarganya. Keberagaman latar belakang jemaat menjadikan mereka menghadapi tantangan dalam mempertahankan iman di tengah pengaruh budaya Romawi yang menonjolkan kekuasaan, status sosial, dan penyembahan kepada kaisar. Dalam situasi seperti itulah Paulus mengingatkan jemaat agar tetap berpusat kepada Kristus dan tidak dikuasai oleh rasa cemas terhadap tekanan hidup maupun ancaman penganiayaan. Oleh sebab itu, nasihat dalam Filipi 4:6–7 tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial yang dihadapi jemaat mula-mula. Pesan tersebut mengajarkan bahwa damai sejahtera Allah menjadi sumber kekuatan yang melampaui kondisi sosial dan politik yang tidak menentu (Stott, 2014; Guthrie, 2015).

Secara sastra, Filipi 4:6–7 berada pada bagian penutup surat yang berisi berbagai nasihat praktis bagi kehidupan jemaat. Sebelum memasuki ayat tersebut, Paulus terlebih dahulu mengajak jemaat untuk tetap bersukacita di dalam Tuhan, hidup dalam kelemahlembutan, dan menyadari bahwa Tuhan sudah dekat. Rangkaian nasihat tersebut membentuk suatu alur pemikiran yang sistematis sehingga larangan untuk khawatir bukanlah perintah yang berdiri sendiri. Sebaliknya, larangan tersebut merupakan kelanjutan dari ajakan untuk hidup dalam sukacita dan kepercayaan kepada Allah. Setelah itu Paulus memberikan solusi konkret, yaitu membawa setiap persoalan kepada Allah melalui doa, permohonan, dan ucapan syukur. Struktur sastra ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara kehidupan doa dengan pengalaman menerima damai sejahtera Allah. Dengan demikian, susunan teks memperlihatkan bahwa kehidupan rohani yang sehat tidak hanya ditandai oleh pengakuan iman, tetapi juga oleh kebiasaan menyerahkan seluruh aspek kehidupan kepada Allah melalui doa (Fee, 2011).

Dari sudut pandang linguistik, Filipi 4:6–7 memperlihatkan penggunaan kata-kata yang memiliki makna teologis yang mendalam. Kata "khawatir" menunjukkan keadaan batin yang terpecah karena berbagai beban hidup, sedangkan istilah "damai sejahtera" diterjemahkan dari kata Yunani *eirēnē* yang menunjuk pada keadaan utuh, tenteram, dan harmonis sebagai pemberian Allah. Dalam tradisi Perjanjian Lama, konsep tersebut berkaitan dengan istilah *shalom* yang tidak hanya berarti ketiadaan konflik, tetapi juga mencakup kesejahteraan, pemulihan hubungan, serta keutuhan

hidup di hadapan Allah. Paulus mengembangkan konsep tersebut dalam terang karya keselamatan Kristus sehingga damai sejahtera menjadi realitas yang dialami oleh setiap orang yang hidup dalam persekutuan dengan-Nya. Oleh karena itu, makna damai sejahtera dalam Filipi 4:6–7 jauh melampaui pengertian emosional atau psikologis semata. Damai sejahtera merupakan tindakan aktif Allah yang menjaga hati dan pikiran umat-Nya di dalam Kristus Yesus (Browning, 2011; Douglas, 2011).

Secara teologis, pusat perhatian Filipi 4:6–7 terletak pada relasi antara manusia dengan Allah melalui doa. Paulus tidak mengajarkan bahwa orang percaya akan terbebas dari persoalan hidup, melainkan bahwa setiap persoalan harus dibawa kepada Allah sebagai bentuk kepercayaan penuh kepada pemeliharaan-Nya. Kehadiran ucapan syukur di tengah permohonan menunjukkan bahwa iman Kristen tidak dibangun di atas situasi yang ideal, tetapi pada keyakinan bahwa Allah tetap bekerja dalam segala keadaan. Karena itu, damai sejahtera Allah merupakan respons ilahi terhadap kehidupan yang bergantung kepada-Nya. Damai tersebut menjaga hati dan pikiran orang percaya sehingga mereka mampu menghadapi tekanan hidup tanpa kehilangan pengharapan. Penekanan ini menunjukkan bahwa teologi Paulus mengenai damai sejahtera sangat erat kaitannya dengan kehidupan spiritual yang diwujudkan melalui doa yang terus-menerus. Dengan demikian, Filipi 4:6–7 menjadi salah satu dasar penting dalam memahami spiritualitas Kristen yang berorientasi pada kepercayaan kepada Allah (Stott, 2014; Barclay, 2015).

Selain itu, ayat ini memperlihatkan dimensi kristologis yang sangat kuat karena damai sejahtera Allah dinyatakan bekerja "dalam Kristus Yesus." Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Kristus bukan sekadar teladan moral, melainkan menjadi pusat pengalaman damai sejahtera orang percaya. Melalui karya penebusan-Nya, hubungan manusia dengan Allah dipulihkan sehingga orang percaya memperoleh akses kepada damai yang sejati. Dalam pemahaman Paulus, kehidupan di dalam Kristus berarti hidup dalam persekutuan yang menghasilkan pembaruan hati, pikiran, dan tindakan. Oleh sebab itu, damai sejahtera yang dimaksud bukanlah hasil kemampuan manusia mengendalikan emosi, tetapi buah dari karya Allah melalui Kristus yang terus memelihara kehidupan umat-Nya. Konsep ini memperlihatkan bahwa kehidupan Kristen tidak dapat dipisahkan dari relasi yang intim dengan Kristus sebagai sumber pengharapan dan ketenangan sejati. Perspektif tersebut menjadi fondasi penting dalam menafsirkan Filipi 4:6–7 secara utuh (Fee, 2011; Guthrie, 2015).

Berdasarkan konteks historis, sastra, dan teologis tersebut, Filipi 4:6–7 memperlihatkan kesatuan pesan yang utuh mengenai kehidupan orang percaya di tengah berbagai tantangan dunia. Secara historis, ayat ini lahir dari pengalaman nyata Paulus yang tetap teguh dalam penderitaan. Secara sastra, bagian ini merupakan puncak dari rangkaian nasihat praktis yang mengarahkan jemaat kepada kehidupan yang berpusat pada Allah. Sementara itu, secara teologis, teks ini menegaskan bahwa damai sejahtera Allah adalah anugerah yang diberikan kepada mereka yang

menyerahkan hidup melalui doa, permohonan, dan ucapan syukur di dalam Kristus. Keseluruhan konteks tersebut memperlihatkan bahwa damai sejahtera bukan sekadar konsep abstrak, tetapi pengalaman iman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap Filipi 4:6–7 harus dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang sejarah, struktur sastra, serta pesan teologisnya secara terpadu agar makna yang diperoleh tidak terlepas dari maksud asli penulis. Pendekatan yang demikian akan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dasar kehidupan orang percaya yang berakar pada damai sejahtera Kristus.

Makna Damai Sejahtera Kristus Berdasarkan Eksegesis Filipi 4:6–7

Makna damai sejahtera Kristus dalam Filipi 4:6–7 hanya dapat dipahami secara utuh melalui pendekatan eksegesis yang memperhatikan aspek bahasa, konteks, dan tujuan penulisan surat. Perikop ini diawali dengan perintah Paulus, "Janganlah hendaknya kamu khawatir tentang apa pun," yang menunjukkan adanya larangan terhadap sikap hidup yang dikuasai kecemasan. Kata "khawatir" berasal dari bahasa Yunani *merimnaō*, yang mengandung arti terpecahnya perhatian atau pikiran karena dibebani oleh berbagai persoalan hidup. Istilah tersebut menggambarkan keadaan batin seseorang yang kehilangan ketenangan karena berusaha mengendalikan sesuatu yang berada di luar kemampuannya. Paulus tidak mengabaikan kenyataan bahwa orang percaya menghadapi berbagai kesulitan, tetapi ia mengarahkan mereka agar tidak membiarkan kecemasan menguasai kehidupan. Sebaliknya, setiap persoalan harus dihadapkan kepada Allah sebagai bentuk kepercayaan terhadap pemeliharaan-Nya. Dengan demikian, larangan untuk khawatir merupakan panggilan menuju kehidupan yang bersandar sepenuhnya kepada Allah, bukan kepada kemampuan manusia sendiri (Fee, 2011; Barclay, 2015).

Sebagai pengganti kekhawatiran, Paulus memberikan solusi yang sangat jelas melalui ungkapan, "Nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur." Kalimat ini memperlihatkan bahwa kehidupan doa menjadi inti dari respons iman orang percaya terhadap berbagai persoalan hidup. Kata "doa" (*proseuchē*) menunjuk pada komunikasi umum dengan Allah yang dilandasi penyembahan dan hubungan yang intim, sedangkan "permohonan" (*deēsis*) mengacu pada penyampaian kebutuhan yang bersifat khusus. Kehadiran kedua istilah tersebut menunjukkan bahwa Allah menghendaki umat-Nya datang kepada-Nya dengan segala pergumulan yang mereka alami. Paulus juga menambahkan unsur ucapan syukur (*eucharistia*) sebagai sikap yang harus menyertai setiap doa. Hal ini menegaskan bahwa doa Kristen tidak hanya berisi permintaan, tetapi juga pengakuan atas kesetiaan Allah yang telah bekerja dalam kehidupan orang percaya. Oleh sebab itu, kehidupan doa yang sejati selalu disertai rasa syukur sebagai wujud iman kepada pemeliharaan Allah yang tidak pernah gagal (Douglas, 2011; Guthrie, 2015).

Salah satu frasa yang menjadi pusat perhatian dalam Filipi 4:7 adalah "damai sejahtera Allah." Dalam bahasa Yunani digunakan istilah *eirēnē tou Theou*, yang secara harfiah berarti damai yang berasal dari Allah. Frasa ini menunjukkan bahwa damai sejahtera bukanlah hasil usaha manusia, melainkan anugerah yang diberikan Allah kepada mereka yang percaya kepada-Nya. Dalam tradisi Perjanjian Lama, konsep ini memiliki hubungan erat dengan istilah *shalom*, yaitu keadaan hidup yang utuh, harmonis, dan berada dalam hubungan yang benar dengan Allah serta sesama. Paulus mengembangkan konsep tersebut dalam terang karya Kristus sehingga damai sejahtera menjadi pengalaman rohani yang lahir dari keselamatan yang telah dikerjakan oleh Yesus Kristus. Oleh karena itu, damai sejahtera Allah dalam Filipi 4:7 tidak sekadar menunjuk pada ketenangan emosional, tetapi pada kondisi spiritual yang dihasilkan oleh relasi yang dipulihkan melalui Kristus. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa damai sejahtera memiliki dimensi teologis yang jauh lebih luas daripada sekadar kenyamanan hidup (Browning, 2011; Barclay, 2015).

Paulus kemudian menyatakan bahwa damai sejahtera Allah "melampaui segala akal." Ungkapan ini menegaskan bahwa karya Allah tidak dapat dijelaskan sepenuhnya melalui logika manusia. Kata Yunani *hyperechousa* mengandung arti melebihi, melampaui, atau berada di atas kemampuan manusia untuk memahami secara sempurna. Dengan demikian, damai sejahtera Allah bukanlah hasil dari situasi yang aman atau persoalan yang telah selesai, melainkan pemberian Allah yang tetap hadir sekalipun keadaan hidup masih penuh tantangan. Dalam pengalaman iman, seseorang dapat tetap memiliki ketenangan batin meskipun menghadapi penderitaan, karena dasar ketenangan tersebut bukan terletak pada keadaan, melainkan pada Allah yang berdaulat. Pemahaman ini sejalan dengan pengalaman Paulus sendiri yang menulis surat ini dari dalam penjara, namun tetap dipenuhi sukacita dan pengharapan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa damai sejahtera Allah memiliki karakter transenden yang tidak bergantung pada kondisi eksternal kehidupan manusia (Fee, 2011; Stott, 2014).

Selanjutnya, Paulus menjelaskan fungsi damai sejahtera Allah dengan mengatakan bahwa damai tersebut "akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus." Kata "memelihara" diterjemahkan dari kata Yunani *phroureō* yang berasal dari istilah militer dan berarti menjaga, melindungi, atau mengawal sebuah kota dari serangan musuh. Penggunaan istilah ini memberikan gambaran bahwa damai sejahtera Allah bertindak seperti pasukan penjaga yang melindungi kehidupan batin orang percaya. Hati dipahami sebagai pusat kehendak, perasaan, dan kehidupan rohani, sedangkan pikiran berkaitan dengan proses berpikir, pertimbangan, dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, damai sejahtera Allah menjaga keseluruhan kehidupan manusia agar tidak dikuasai oleh ketakutan, kecemasan, maupun keputusasaan. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa damai sejahtera Allah

bukan hanya bersifat pasif, tetapi aktif bekerja memelihara kehidupan orang percaya di tengah berbagai pergumulan (Ladd, 2014; Guthrie, 2015).

Ungkapan "dalam Kristus Yesus" menjadi penegasan bahwa damai sejahtera hanya dapat dialami melalui persekutuan dengan Kristus. Paulus secara konsisten menggunakan frasa "di dalam Kristus" untuk menggambarkan identitas baru orang percaya yang telah dipersatukan dengan Kristus melalui iman. Oleh karena itu, damai sejahtera tidak dapat dipisahkan dari karya keselamatan Kristus yang memulihkan hubungan manusia dengan Allah. Kehidupan yang berada di luar Kristus akan tetap dikuasai oleh rasa takut dan ketidakpastian karena manusia bergantung pada kekuatannya sendiri. Sebaliknya, orang percaya yang hidup dalam Kristus memiliki dasar pengharapan yang kokoh sebab mereka berada dalam pemeliharaan Allah. Makna ini menunjukkan bahwa damai sejahtera merupakan salah satu buah dari relasi yang intim dengan Kristus dan bukan sekadar pengalaman psikologis yang dapat diperoleh melalui kemampuan mengendalikan diri. Dengan demikian, pusat dari Filipi 4:6–7 adalah Kristus sendiri sebagai sumber damai yang sejati (Barclay, 2015; Fee, 2011).

Hasil eksegesis terhadap Filipi 4:6–7 menunjukkan bahwa damai sejahtera Kristus memiliki makna yang sangat mendalam bagi kehidupan orang percaya. Damai sejahtera tersebut merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada mereka yang hidup dalam iman, menyerahkan seluruh pergumulan melalui doa, permohonan, dan ucapan syukur, serta tetap tinggal di dalam Kristus. Makna ini memperlihatkan bahwa damai sejahtera bukanlah keadaan tanpa persoalan, melainkan kehadiran Allah yang memelihara hati dan pikiran sehingga orang percaya mampu menghadapi setiap tantangan dengan keteguhan iman. Oleh sebab itu, Filipi 4:6–7 tidak hanya mengajarkan etika kehidupan Kristen, tetapi juga menghadirkan suatu fondasi teologis mengenai hubungan antara doa, iman, karya Kristus, dan pemeliharaan Allah. Pemahaman tersebut memberikan kontribusi yang penting bagi kehidupan spiritual orang percaya pada masa kini karena menegaskan bahwa damai sejahtera Kristus tetap relevan sebagai kekuatan yang menopang kehidupan di tengah berbagai tekanan dunia modern. Dengan demikian, hasil eksegesis terhadap perikop ini memperlihatkan bahwa damai sejahtera Kristus merupakan realitas rohani yang menjadi dasar kehidupan orang percaya dalam setiap situasi.

Damai Sejahtera Kristus sebagai Dasar Kehidupan Orang Percaya

Damai sejahtera Kristus merupakan salah satu fondasi utama dalam kehidupan orang percaya sebagaimana diajarkan dalam Filipi 4:6–7. Rasul Paulus menegaskan bahwa kehidupan yang berpusat kepada Kristus tidak dibangun di atas keadaan yang bebas dari persoalan, melainkan di atas keyakinan akan pemeliharaan Allah yang senantiasa menyertai umat-Nya. Damai sejahtera tersebut menjadi dasar yang menopang kehidupan rohani sehingga orang percaya mampu tetap teguh menghadapi berbagai tantangan dan pergumulan hidup. Dalam konteks ini, damai sejahtera tidak

hanya dipahami sebagai ketenangan batin, tetapi sebagai realitas spiritual yang lahir dari hubungan yang benar dengan Allah melalui Yesus Kristus. Kehidupan yang didasarkan pada damai sejahtera Kristus akan menghasilkan sikap percaya, pengharapan, dan ketekunan dalam menjalani panggilan iman. Oleh sebab itu, damai sejahtera Kristus menjadi kekuatan yang membentuk seluruh aspek kehidupan orang percaya, baik dalam relasinya dengan Allah, sesama, maupun dirinya sendiri (Ladd, 2014; Guthrie, 2015).

Dasar kehidupan orang percaya yang berakar pada damai sejahtera Kristus terlihat melalui kehidupan doa yang terus-menerus. Dalam Filipi 4:6 Paulus mengarahkan jemaat agar tidak dikuasai oleh kekhawatiran, melainkan membawa setiap persoalan kepada Allah melalui doa, permohonan, dan ucapan syukur. Hal ini menunjukkan bahwa doa bukan sekadar aktivitas keagamaan, tetapi merupakan wujud ketergantungan penuh kepada Allah. Orang percaya yang menjadikan doa sebagai gaya hidup akan memiliki hubungan yang semakin intim dengan Tuhan sehingga mampu menghadapi berbagai persoalan tanpa kehilangan pengharapan. Kehidupan doa juga menjadi sarana untuk menyerahkan beban hidup kepada Allah serta menerima kekuatan baru dalam menghadapi berbagai tekanan. Dengan demikian, damai sejahtera Kristus bertumbuh di dalam kehidupan yang terus dipelihara melalui komunikasi yang intim dengan Allah. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa damai sejahtera merupakan hasil dari persekutuan yang hidup bersama Kristus, bukan semata-mata hasil usaha manusia (Fee, 2011; Barclay, 2015).

Damai sejahtera Kristus juga menjadi dasar pembentukan karakter orang percaya. Kehadiran damai Allah di dalam hati akan memengaruhi cara seseorang berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang hidup dalam damai sejahtera Kristus tidak mudah dikuasai oleh amarah, kebencian, maupun kecemasan yang berlebihan karena kehidupannya berada dalam pemeliharaan Allah. Sebaliknya, ia akan menampilkan karakter yang mencerminkan kasih, kelemahlembutan, kesabaran, dan penguasaan diri sebagai buah dari kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus. Karakter tersebut tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pertumbuhan rohani yang berlangsung terus-menerus. Oleh karena itu, damai sejahtera Kristus bukan hanya memberikan ketenangan batin, tetapi juga menghasilkan transformasi moral yang nyata dalam kehidupan orang percaya. Perubahan karakter inilah yang menjadi salah satu bukti nyata dari karya Allah di dalam diri setiap orang yang hidup di dalam Kristus (Stott, 2014; Berkhof, 2011).

Lebih jauh, damai sejahtera Kristus memberikan kekuatan kepada orang percaya untuk menghadapi penderitaan dan berbagai kesulitan hidup. Kehidupan Kristen tidak terlepas dari tantangan, baik berupa tekanan ekonomi, konflik sosial, penyakit, maupun penganiayaan karena iman. Namun, Paulus menunjukkan melalui pengalamannya sendiri bahwa penderitaan tidak mampu menghilangkan damai sejahtera yang berasal dari Allah. Sebaliknya, damai tersebut justru semakin nyata

ketika seseorang tetap percaya kepada Allah di tengah situasi yang sulit. Pemahaman ini mengajarkan bahwa kekuatan orang percaya tidak bergantung pada keadaan yang menguntungkan, tetapi pada penyertaan Kristus yang setia. Dengan demikian, damai sejahtera Kristus menjadi sumber ketabahan yang memungkinkan orang percaya tetap teguh, tidak mudah menyerah, dan terus memelihara iman dalam setiap musim kehidupan. Perspektif ini memperlihatkan bahwa damai sejahtera memiliki dimensi eskatologis karena berakar pada pengharapan akan karya Allah yang sempurna di masa depan (Ladd, 2014; Guthrie, 2015).

Selain membentuk kehidupan pribadi, damai sejahtera Kristus juga menjadi dasar dalam membangun relasi dengan sesama. Orang percaya yang mengalami damai dari Allah dipanggil untuk menjadi pembawa damai di tengah keluarga, gereja, dan masyarakat. Kehidupan yang dipenuhi damai sejahtera akan mendorong seseorang menghindari perselisihan yang tidak perlu, mengembangkan sikap saling mengampuni, serta membangun hubungan yang dilandasi kasih. Paulus sendiri beberapa kali menasihatkan jemaat agar hidup sehati sepikir dan menjaga kesatuan sebagai tubuh Kristus. Hal tersebut menunjukkan bahwa damai sejahtera bukan hanya pengalaman pribadi, tetapi memiliki dimensi komunal yang memperkuat persekutuan umat Allah. Ketika setiap anggota jemaat hidup dalam damai Kristus, maka gereja akan menjadi komunitas yang mampu mencerminkan kasih Allah kepada dunia. Oleh sebab itu, damai sejahtera Kristus memiliki implikasi yang luas terhadap kehidupan sosial orang percaya (Barclay, 2015; Tenney, 2013).

Damai sejahtera Kristus juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan penyikapan terhadap berbagai persoalan kehidupan. Orang percaya sering dihadapkan pada pilihan-pilihan yang memerlukan hikmat dan kebijaksanaan. Dalam kondisi demikian, damai sejahtera Allah berfungsi menjaga hati dan pikiran sehingga keputusan yang diambil tidak didasarkan pada rasa takut, emosi, atau kepentingan pribadi, melainkan pada kehendak Allah. Kehidupan yang dipimpin oleh damai Kristus akan menghasilkan pertimbangan yang lebih bijaksana karena dilandasi oleh iman dan kepercayaan kepada penyertaan Tuhan. Sikap ini memungkinkan orang percaya untuk tetap tenang ketika menghadapi ketidakpastian, sekaligus menghindarkan mereka dari tindakan yang tergesa-gesa. Dengan demikian, damai sejahtera Kristus bukan hanya memberikan kenyamanan spiritual, tetapi juga memengaruhi proses berpikir dan bertindak dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa damai Kristus memiliki fungsi praktis yang sangat penting dalam perjalanan iman setiap orang percaya (Berkhof, 2011; Fee, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa damai sejahtera Kristus merupakan dasar yang kokoh bagi kehidupan orang percaya. Damai sejahtera ini berakar pada karya keselamatan Kristus, dipelihara melalui kehidupan doa, diwujudkan dalam pembentukan karakter, memberikan kekuatan menghadapi penderitaan, membangun relasi yang harmonis dengan sesama, serta menuntun orang percaya

dalam setiap pengambilan keputusan. Keseluruhan aspek tersebut menunjukkan bahwa damai sejahtera bukan sekadar pengalaman emosional yang bersifat sementara, melainkan realitas rohani yang terus bekerja dalam kehidupan orang percaya. Oleh karena itu, Filipi 4:6–7 memberikan landasan teologis yang kuat bahwa kehidupan Kristen yang sehat harus dibangun di atas damai sejahtera Kristus sebagai anugerah Allah yang memelihara hati dan pikiran umat-Nya. Ketika orang percaya hidup di dalam damai Kristus, mereka akan memiliki keteguhan iman, pengharapan yang tidak tergoyahkan, dan kesanggupan untuk menjalankan panggilannya sebagai saksi Kristus di tengah dunia yang penuh dengan ketidakpastian. Dengan demikian, damai sejahtera Kristus menjadi fondasi yang menentukan kualitas kehidupan spiritual sekaligus kesaksian orang percaya dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi Teologis dan Praktis Makna Damai Sejahtera Kristus bagi Orang Percaya Masa Kini

Makna damai sejahtera Kristus sebagaimana dinyatakan dalam Filipi 4:6–7 memiliki implikasi teologis yang sangat penting bagi kehidupan orang percaya pada masa kini. Damai sejahtera tersebut bukan sekadar konsep doktrinal, tetapi merupakan bagian dari karya keselamatan Allah yang diwujudkan melalui Yesus Kristus. Rasul Paulus menunjukkan bahwa damai sejahtera adalah anugerah Allah yang diberikan kepada setiap orang yang hidup di dalam Kristus dan memelihara relasi yang benar dengan-Nya. Oleh sebab itu, kehidupan orang percaya tidak lagi dibangun atas rasa aman yang berasal dari keadaan dunia, melainkan atas keyakinan terhadap pemeliharaan Allah yang tidak berubah. Pemahaman ini menegaskan bahwa damai sejahtera merupakan bagian integral dari kehidupan baru yang diterima melalui karya penebusan Kristus. Dengan demikian, implikasi teologis pertama dari Filipi 4:6–7 adalah pengakuan bahwa Kristus menjadi sumber utama damai yang sejati dan kekal bagi setiap orang percaya (Ladd, 2014; Berkhof, 2011).

Implikasi teologis berikutnya berkaitan dengan kehidupan doa sebagai bentuk ketergantungan penuh kepada Allah. Dalam Filipi 4:6, Paulus tidak hanya melarang kekhawatiran, tetapi juga mengarahkan orang percaya untuk membawa setiap persoalan kepada Allah melalui doa, permohonan, dan ucapan syukur. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan doa merupakan respons iman terhadap pemeliharaan Allah. Orang percaya dipanggil untuk menyerahkan seluruh aspek kehidupannya kepada Tuhan tanpa dikuasai oleh rasa cemas yang berlebihan. Sikap tersebut mencerminkan keyakinan bahwa Allah berdaulat atas segala sesuatu dan mampu bekerja dalam setiap keadaan kehidupan manusia. Oleh sebab itu, kehidupan doa bukan hanya menjadi disiplin rohani, tetapi juga merupakan perwujudan nyata dari iman yang percaya kepada kesetiaan Allah. Implikasi ini memperlihatkan bahwa damai sejahtera Kristus akan terus dialami ketika orang percaya hidup dalam hubungan yang intim dengan Allah melalui doa yang berkesinambungan (Fee, 2011; Barclay, 2015).

Dalam kehidupan praktis, damai sejahtera Kristus memberikan kekuatan kepada orang percaya untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan modern. Perkembangan teknologi, persaingan ekonomi, perubahan sosial, serta meningkatnya tekanan hidup sering kali melahirkan kecemasan, ketidakpastian, dan kelelahan mental. Di tengah situasi tersebut, Filipi 4:6–7 menawarkan perspektif iman yang menempatkan Allah sebagai pusat pengharapan. Orang percaya diajak untuk tidak membiarkan rasa takut mengendalikan hidupnya, tetapi mempercayakan seluruh pergumulan kepada Tuhan. Kehadiran damai sejahtera Allah memungkinkan seseorang tetap memiliki ketenangan sekalipun persoalan yang dihadapi belum terselesaikan. Dengan demikian, damai sejahtera Kristus menjadi kekuatan spiritual yang menolong orang percaya menjalani kehidupan secara lebih bijaksana, penuh pengharapan, dan tidak mudah dikuasai oleh tekanan dunia (Stott, 2014; Guthrie, 2015).

Implikasi praktis lainnya terlihat dalam pembentukan karakter Kristen yang mencerminkan kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus. Damai sejahtera Kristus yang memenuhi hati akan menghasilkan perubahan dalam cara berpikir, berbicara, dan bertindak. Orang percaya yang hidup dalam damai Kristus akan lebih mudah mengembangkan sikap sabar, rendah hati, penuh kasih, serta mampu mengendalikan diri ketika menghadapi konflik maupun perbedaan pendapat. Karakter tersebut tidak muncul karena kemampuan manusia semata, melainkan sebagai hasil dari karya Allah yang terus memperbarui kehidupan umat-Nya. Kehadiran damai sejahtera juga membantu orang percaya menghindari sikap reaktif yang didorong oleh emosi, sehingga setiap keputusan yang diambil lebih mencerminkan hikmat Allah. Oleh karena itu, damai sejahtera Kristus memiliki peranan yang penting dalam membentuk kualitas moral dan spiritual orang percaya di tengah kehidupan masyarakat yang semakin kompleks (Berkhof, 2011; Ladd, 2014).

Selain memengaruhi kehidupan pribadi, damai sejahtera Kristus memiliki implikasi yang besar terhadap kehidupan gereja sebagai persekutuan orang percaya. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang menghadirkan damai Allah di tengah dunia. Hal tersebut diwujudkan melalui kehidupan yang saling mengasihi, mengampuni, melayani, dan menjaga kesatuan tubuh Kristus. Dalam berbagai dinamika pelayanan, perbedaan pendapat maupun konflik sering kali tidak dapat dihindari. Namun, ketika setiap anggota jemaat hidup dalam damai sejahtera Kristus, maka penyelesaian konflik akan dilakukan berdasarkan kasih dan kebenaran firman Tuhan, bukan berdasarkan kepentingan pribadi. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang pembentukan spiritual yang menghadirkan kesaksian tentang damai Kristus kepada masyarakat. Implikasi ini menunjukkan bahwa damai sejahtera memiliki dimensi komunal yang memperkuat kesatuan dan efektivitas pelayanan gereja (Tenney, 2013; Stott, 2014).

Lebih jauh lagi, damai sejahtera Kristus juga memiliki implikasi dalam kesaksian orang percaya di tengah masyarakat. Dunia masa kini ditandai oleh meningkatnya konflik sosial, polarisasi, kekerasan, dan berbagai bentuk ketidakadilan yang mengancam kehidupan bersama. Dalam kondisi demikian, orang percaya dipanggil untuk menjadi pembawa damai sebagaimana diajarkan oleh Yesus Kristus. Kehadiran damai sejahtera Kristus di dalam diri orang percaya akan tercermin melalui sikap yang mengedepankan rekonsiliasi, kasih, kejujuran, serta penghargaan terhadap martabat sesama manusia. Kesaksian seperti ini menjadi wujud nyata dari Injil yang tidak hanya diberitakan melalui perkataan, tetapi juga melalui tindakan yang mencerminkan karakter Kristus. Oleh karena itu, damai sejahtera Kristus memiliki fungsi misioner karena menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sosial yang terus mengalami berbagai tantangan (Bosch, 2012; Guthrie, 2015).

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa makna damai sejahtera Kristus dalam Filipi 4:6–7 memiliki implikasi yang luas, baik secara teologis maupun praktis. Secara teologis, damai sejahtera menegaskan karya keselamatan Allah di dalam Kristus yang memulihkan hubungan manusia dengan Allah dan menjadi dasar kehidupan iman. Secara praktis, damai sejahtera diwujudkan melalui kehidupan doa, pembentukan karakter, keteguhan menghadapi tekanan hidup, pembangunan relasi yang harmonis dalam gereja, serta kesaksian yang membawa damai di tengah masyarakat. Keseluruhan implikasi tersebut menunjukkan bahwa damai sejahtera Kristus bukanlah konsep yang bersifat abstrak atau terbatas pada pengalaman spiritual pribadi, melainkan realitas yang memengaruhi seluruh dimensi kehidupan orang percaya. Oleh sebab itu, Filipi 4:6–7 tetap memiliki relevansi yang kuat bagi gereja dan umat Kristen masa kini karena memberikan dasar teologis sekaligus pedoman praktis dalam menjalani kehidupan yang berpusat kepada Kristus. Dengan demikian, damai sejahtera Kristus menjadi identitas sekaligus kekuatan yang memampukan orang percaya hidup setia di tengah berbagai tantangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa makna damai sejahtera Kristus berdasarkan Filipi 4:6–7 merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada setiap orang percaya yang hidup dalam persekutuan dengan Kristus melalui doa, permohonan, dan ucapan syukur. Hasil kajian historis, sastra, teologis, dan eksegetis menunjukkan bahwa damai sejahtera yang dimaksud oleh Rasul Paulus bukan sekadar ketenangan emosional atau bebas dari persoalan hidup, melainkan kehadiran Allah yang secara aktif memelihara hati dan pikiran orang percaya di tengah berbagai tantangan kehidupan. Damai sejahtera tersebut menjadi dasar kehidupan orang percaya karena membentuk sikap percaya kepada pemeliharaan Allah, memperkuat iman dalam menghadapi penderitaan, membangun karakter yang mencerminkan Kristus, serta mendorong terciptanya relasi yang harmonis dengan

sesama. Dengan demikian, Filipi 4:6–7 menegaskan bahwa kehidupan Kristen yang dewasa tidak ditentukan oleh keadaan yang bebas dari kesulitan, tetapi oleh kesediaan untuk hidup bergantung kepada Allah sehingga damai sejahtera Kristus senantiasa menjadi kekuatan yang menopang, mengarahkan, dan memelihara kehidupan orang percaya dalam menjalankan panggilannya di tengah dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, William. 2015. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Berkhof, Louis. 2011. *Teologi Sistematis: Doktrin Keselamatan*. Surabaya: Momentum.
- Browning, W. R. F. 2011. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Douglas, J. D. (Ed.). 2011. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jilid 1–2. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Fee, Gordon D. 2011. *Surat Paulus kepada Jemaat di Filipi*. Malang: Literatur SAAT.
- Guthrie, Donald. 2015. *Pengantar Perjanjian Baru*. Volume 2. Surabaya: Momentum.
- Ladd, George Eldon. 2014. *Teologi Perjanjian Baru*. Jilid 2. Bandung: Kalam Hidup.
- Laja, D. A. S., Resta, V., & Munda, F. 2026. "Analisis Konsep 'Damai Sejahtera yang Melampaui Akal' dalam Filipi 4:6–7 sebagai Konsep Psikologis dalam Mengatasi Kecemasan." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 4(1), 1–15.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2019. *Alkitab Terjemahan Baru Edisi 2*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Stott, John. 2014. *Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab: Filipi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Talu, S. J., & Tewu, P. S. 2025. "Studi Eksegesis atas Filipi 4:6–7 dalam Konteks Anxiety Disorder Zaman Modern." *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 401–416.
- Tenney, Merrill C. 2013. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38.